

## Asimilasi Sosial Kelompok Migran di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

### *Social Assimilation of Migrant Group in Bekasi, West Java, Indonesia*

Kiara Enrisa Emmanuel<sup>\*)</sup>, Nuraini Wahyuning Prasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: [kiara\\_enrs@apps.ipb.ac.id](mailto:kiara_enrs@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 22-04-2022 | Disetujui: 29-07-2022 | Publikasi Online: 31-07-2022

#### ABSTRACT

*The development of the times due to globalization and modernization as a result of commercial economic activities often affects the development of new cities and urban areas. This can encourage urbanization which can attract migrants to come to improve their standard of living. As a result, local communities and migrants need to adapt to each other to new circumstances. The objectives of this study were to (1) Identifying the strengths of social capital possessed by migrant groups; (2) Identifying the achievement of social assimilation possessed by migrant groups; and (3) Analyzing the effect of social capital on the social assimilation of migrant groups. This research was conducted on a group of migrants in Lambangsari Village, South Tambun District, Bekasi Regency, West Java using survey methods to obtain quantitative data and in-depth interviews as a supporting method for obtaining qualitative data. The study shows that the migrant group has a fairly high social capital and is able to influence the achievement of social assimilation with the local community. Although the migrant group is able to respect and want to learn a new culture, the social assimilation has not been fully formed because migrant groups are still determined to maintain the uniqueness of their culture.*

**Keywords:** *Indonesia, migrant, social assimilation, social capital, West Java.*

#### ABSTRAK

Perkembangan jaman akibat globalisasi dan modernisasi sebagai dampak dari kegiatan ekonomi komersial sering kali berpengaruh terhadap perkembangan kota dan area urban baru. Hal tersebut dapat mendorong terjadinya urbanisasi yang mampu menarik migran untuk datang guna meningkatkan taraf hidup mereka. Akibatnya, masyarakat lokal dan migran perlu saling beradaptasi dengan keadaan yang baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengidentifikasi kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok migran; (2) Mengidentifikasi ketercapaian asimilasi sosial yang dimiliki oleh kelompok migran; dan (3) Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap asimilasi sosial kelompok migran. Penelitian ini dilakukan pada kelompok migran Desa Lambangsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat dengan menggunakan metode survei guna mendapatkan data kuantitatif serta metode wawancara mendalam sebagai metode pendukung guna mendapatkan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok migran memiliki modal sosial yang cukup tinggi dan mampu berpengaruh terhadap ketercapaian asimilasi sosial dengan masyarakat lokal setempat. Meski kelompok migran mampu bersikap menghargai dan mau mempelajari budaya baru, asimilasi sosial yang terjadi belum terbentuk secara sempurna karena kelompok migran yang masih teguh untuk mempertahankan keunikan budayanya.

**Kata kunci:** asimilasi sosial, Indonesia, Jawa Barat, migran, modal sosial



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

## PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan jaman sering kali disebabkan karena tuntutan globalisasi dan modernisasi yang diawali oleh kegiatan ekonomi komersial dan memicu pertumbuhan bidang-bidang lainnya, seperti politik, lingkungan, sosial, budaya, teknologi, bahkan sejarah (Surya 2016). Perkembangan ekonomi komersial juga memberikan pengaruh dalam munculnya kota dan area urban baru. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah kota di Indonesia yang semula berjumlah 91 buah pada tahun 2006 menjadi 98 buah pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik 2015). Peningkatan jumlah kota yang diikuti dengan kemajuan pada bidang teknologi dan transportasi guna mendukung kegiatan ekonomi komersial dapat mendorong terjadinya urbanisasi (Surya 2016).

Urbanisasi sendiri didefinisikan sebagai gerak perpindahan penduduk dari desa ke kota (Tjiptoherijanto 1999). Proses terjadinya urbanisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal, atau lebih sering dijumpai melalui klasifikasi faktor penarik dari wilayah tujuan dan faktor pendorong dari wilayah asal. Hal yang melatarbelakangi faktor-faktor tersebut untuk memberi pengaruh dan menciptakan gerak perpindahan penduduk umumnya adalah kapitalisasi kegiatan ekonomi, seperti perkembangan industri dan wilayah pemukiman, sehingga menarik maupun mendorong migran untuk datang mengadu nasib dan mengharapkan taraf hidup yang lebih baik dibanding keadaan sebelumnya.

Perubahan pada suatu wilayah yang terjadi akibat urbanisasi, baik dalam cakupan makro maupun mikro, tetap akan memicu terjadinya perubahan sosial dalam struktur sosial masyarakat yang telah ada sebelumnya, di antaranya sering kali merujuk pada perubahan dalam komponen nilai, norma, pola-pola sikap, kepercayaan, maupun jaringan sosial. Koneksi di antara individu yang bergabung dan membentuk sebuah kelompok dengan individu lain sehingga menciptakan jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan timbal balik untuk memfasilitasi tindakan kolektif dalam mencapai keuntungan bersama inilah yang disebut sebagai modal sosial (Putnam 2000). Dalam fenomena migrasi maupun urbanisasi, migran perlu membangun kembali strategi mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Pemahaman dan kepatuhan terhadap norma dan nilai yang telah ada dan mengakar, belajar membangun kepercayaan dan mengandalkan, serta membangun jejaring sosial yang luas dan kuat dengan masyarakat setempat menjadi sangat penting agar para migran mampu bertahan hidup pada lingkungan barunya. Dengan kata lain, kepemilikan modal sosial kelompok migran menjadi hal yang krusial dalam rangka menciptakan upaya meleburkan diri mereka bersama dengan masyarakat setempat sebagai bentuk 'menjadi bagian dengan masyarakat setempat' melalui proses asimilasi sosial.

Asimilasi sosial umumnya digunakan untuk mendefinisikan suatu fenomena di mana para pendatang masuk ke sebuah wilayah baru dan mencoba menjadi bagian dari wilayah tersebut (Jun dan Ha 2015) dengan cara meleburkan masing-masing identitas dan nilai yang dibawa oleh kelompok yang terlibat dalam proses tersebut. Kemungkinan yang dapat muncul dari proses asimilasi sosial dapat dilihat menjadi dua kemungkinan. Pertama adalah identitas dan keunikan yang dimiliki oleh kelompok migran (kelompok minoritas) perlahan memudar dan lama kelamaan menjadi serupa dengan identitas dan keunikan yang dimiliki oleh masyarakat setempat (kelompok mayoritas). Kedua adalah kedua kelompok, baik kelompok migran dan masyarakat setempat, kehilangan keunikannya lalu membangun nilai-nilai baru yang disepakati bersama. Proses pencampuran dan pembentukan nilai baru tersebut dikenal sebagai 'belanga pencampuran' (*melting pot*) (Jiobu 1988).

Menurut Denny JA yang dikutip dari Kompas.com, setidaknya telah terjadi 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi di Indonesia selama 14 tahun sejak masa reformasi di mana konflik agama dan kekerasan etnik menyumbang sekitar 65 persen dan 20 persen sementara sisanya merupakan kasus dengan kekerasan gender dan seksual dengan masing-masing sebesar 15 persen dan 5 persen. Hal tersebut tentu menyalahi harapan negara Indonesia itu sendiri yang tertuang pada landasan ideal negara, yakni sila ketiga Pancasila yang berbunyi '*Persatuan Indonesia*'. Oleh karena itu, setiap warga negara perlu mengusahakan terjadinya asimilasi sosial melalui modal sosial guna meningkatkan persatuan dan kesatuan di Indonesia, seperti yang tertuang pada Undang-undang Dasar 1945 Pasal 30 Ayat 1 yang berbunyi 'Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.' (UU 1945) yang tidak hanya merujuk pada kegiatan kemiliteran melainkan juga usaha-usaha bela negara pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya sehingga konflik dapat dihindari.

Penelitian yang dilakukan oleh Jun dan Ha (2015) di Wongok, Korea Selatan, menunjukkan bahwa kepemilikan modal sosial dapat memengaruhi terbentuknya pembauran di antara dua kelompok

masyarakat yang berbeda, khususnya kelompok migran dan masyarakat lokal. Menurut Parwitaningsih (2010), peran modal sosial adalah guna memecahkan suatu masalah melalui tindakan kolektif yang dapat terjadi oleh karena adanya rasa solidaritas sehingga memungkinkan suatu kelompok mencapai tujuannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan modal sosial kelompok migran mampu menjembatani terjadinya interaksi yang baik dengan masyarakat lokal karena migran telah memahami norma dan nilai yang ada wilayah tersebut sehingga mampu diterima oleh masyarakat lokal dengan baik. Peran modal sosial juga mampu memudahkan terbentuknya rasa percaya dalam membangun hubungan di antara kedua belah kelompok.

Desa Lambangsari merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Bekasi di mana tata letak geografis wilayahnya terletak tidak jauh dari Kota Bekasi maupun Kota Jakarta. Kabupaten Bekasi dikenal sebagai wilayah industri guna menyokong perkembangan ekonomi kota di sekitarnya. Hal ini menjadikan penduduk Desa Lambangsari memilih bekerja pada sektor tersebut dan tidak menggeluti sektor pertanian yang lahannya banyak yang dialihfungsikan guna kepentingan industri. Proses urbanisasi yang terjadi di desa ini juga didukung dengan berbagai pembangunan infrastruktur yang nyatanya sangat mudah diakses oleh masyarakatnya, seperti pembangunan jalan tol dan LRT sebagai wujud modernisasi. Hal ini juga yang membuat Desa Lambangsari didominasi oleh para pendatang dari berbagai daerah lain yang hidup berbaur dengan masyarakat asli.

Untuk mencapai peleburan yang dapat berjalan dengan baik di Desa Lambangsari demi mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia, kepemilikan modal sosial kelompok migran memiliki pengaruh penting untuk membangun tindakan kolektif migran dalam membangun kepercayaan, hubungan, serta pemahaman terhadap norma dan nilai setempat. Berdasarkan pemaparan di atas, menarik untuk diteliti mengenai bagaimana kekuatan modal sosial dan ketercapaian modal sosial yang dimiliki oleh kelompok migran serta pengaruh dari modal sosial terhadap asimilasi sosial kelompok migran sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan modal sosial kelompok migran, mengidentifikasi ketercapaian modal sosial kelompok migran, dan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap asimilasi sosial kelompok migran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambangsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dan didukung dengan pendekatan kualitatif melalui proses wawancara mendalam. Penetapan Desa Lambangsari sebagai lokasi penelitian juga berdasarkan akan pertimbangan bahwa desa tersebut yang telah masuk ke dalam kategori desa-kota oleh karena banyaknya aktivitas ekonomi komersial, khususnya aktivitas industri, yang menjadi daya tarik bagi para migran dari berbagai wilayah lain untuk datang dan menetap di desa tersebut. Desa tersebut dipilih oleh migran sebagai wilayah menetap karena lokasinya yang berada di sekitar pusat industri dan menawarkan biaya hidup dan sewa tempat tinggal dengan harga terjangkau (*low cost*). Oleh karena itu, Desa Lambangsari menjadi lokasi penelitian yang tepat dalam meneliti kelompok migran.

Penelitian ini dilakukan secara online dengan alasan bahwa wilayah Kecamatan Tambun Selatan merupakan kecamatan yang memiliki angka penularan virus tertinggi di antara kecamatan-kecamatan lain yang berada di Kabupaten Bekasi. Dalam mengurangi terjadinya resiko penyebaran virus, maka diputuskan untuk melakukan penelitian secara *online*. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari 2021 hingga November 2021. Responden pada penelitian ini adalah sebanyak 60 responden dibandingkan dengan menentukan jumlah minimal responden yang disampaikan oleh Singarimbun dan Effendi (1989) sebanyak 30 responden. Hal tersebut bertujuan agar peluang sel kosong pada tabulasi silang diperkecil. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Hal ini

dikarenakan bahwa penelitian ini tidak membandingkan hasil asimilasi kelompok migran berdasarkan daerah asalnya melainkan menggeneralisasikan migran secara keseluruhan menjadi satu kelompok tanpa membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan daerah asalnya.

Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang dipilih karena tidak tersedianya data populasi migran yang menetap di Kecamatan Tambun Selatan, khususnya Desa Lambangsari, sehingga tidak dapat dilakukan pengambilan sampel secara acak. Selain itu, terdapat kriteria yang ditentukan untuk menyeleksi migran yang akan dijadikan sebagai responden dan informan, yakni: 1) Migran termasuk dalam tipe migran seumur hidup, yang memiliki arti bahwa migran menetap pada tempat yang berbeda dengan tempat lahirnya tanpa melihat waktu dari kapan perpindahan tersebut telah berlangsung); 2) Memiliki usia 26 hingga 55 tahun; 3) Telah menetap di

Desa Lambangsari dengan rentang 1 hingga 10 tahun; 4) Tidak terlahir di Bekasi; dan 5) Bukan merupakan suku Sunda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Kelompok Migran di Desa Lambangsari**

Migran yang menetap di Desa Lambangsari sangatlah beragam. Suku yang seringkali dijumpai di Desa Lambangsari adalah migran yang berasal dari Suku Jawa, Melayu, Betawi, dan Tionghoa dengan asal daerah yang berbeda-beda. Meski begitu, suku yang sering kali ditemui di desa ini adalah suku Jawa. Hal ini disebabkan karena pendatang berpikir bahwa Jabodetabek merupakan wilayah-wilayah yang menjadi daerah rantauan mereka dan di antara wilayah-wilayah tersebut, Kota Bekasi merupakan wilayah terdekat dari daerah asal mereka sehingga mereka kerap memilih untuk menetap di wilayah tersebut. Selain itu, agama dari para migran juga beragam. Mayoritas dari migran beragama Islam, Protestan, namun agama lain seperti Katolik dan Buddha juga dapat ditemui di desa tersebut. Para migran di desa tersebut juga mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, yakni sampai pada tingkat SMA hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, migran yang menetap di Desa Lambangsari juga tidak hanya didominasi oleh migran yang telah cukup lama menetap, namun migran-migran yang belum lama menetap juga sering ditemui.

Alasan mengapa para migran melakukan migrasi juga sering kali oleh alasan mencari pekerjaan. Sebagian migran lain melakukan perpindahan ke Desa Lambangsari karena alasan untuk dekat dengan anggota keluarganya yang lain, baik yang tinggal di sekitar desa maupun di kota sebelah. Meski kebanyakan dari kelompok migran memiliki tujuan yang sama dalam membuat keputusan untuk menetap di Desa Lambangsari, yakni untuk mencari pekerjaan, namun mereka memiliki berbagai macam profesi berbeda. Mulai dari karyawan, pedagang, pengusaha, hingga ibu rumah tangga. Hal ini juga menyebabkan kelompok migran di desa tersebut turut berasal dari kelas ekonomi dan kelas sosial yang berbeda-beda, baik berasal dari kelas atas, kelas menengah, maupun kelas bawah. Akan tetapi secara keseluruhan, kelas sosial dan kelas ekonomi kelompok migran di Desa Lambangsari mayoritas berada pada kelas menengah. Para migran beranggapan bahwa mudahnya akses transportasi dari Desa Lambangsari menuju Kota Jakarta juga menjadi salah satu daya tarik bagi mereka untuk menetap, terlebih Desa Lambangsari menawarkan harga tempat tinggal dan biaya hidup yang jauh lebih murah dibandingkan Kota Jakarta namun berlokasi sangat strategis.

### **Kekuatan Modal Sosial Kelompok Migran**

Menurut Putnam (2000), modal sosial didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang bergabung dan membentuk organisasi sosial di mana terkandung jaringan, norma, dan kepercayaan sosial di dalamnya yang dapat memfasilitasi terjadinya kerja sama guna mencapai keuntungan yang diinginkan bersama. Dengan kata lain, modal sosial merupakan sebuah ukuran dari kualitas hubungan di antara anggota organisasi sosial di dalamnya sekaligus dapat menggambarkan sifat hubungan tersebut (Coleman 1990). Modal sosial milik kelompok migran berperan penting dalam keberlangsungan hidup migran itu sendiri di Desa Lambangsari. Pasalnya, dimensi-dimensi modal sosial digunakan oleh para migran untuk dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat asli.

Menurut Vipriyanti (2011), kepercayaan adalah perilaku moral yang mendasar sehingga mampu memberikan arahan dalam membentuk sebuah kerja sama serta koordinasi sosial atas segala aktivitas yang menjadikan manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu sama lain. Tingkat kepercayaan migran ditentukan melalui kadar moralitas mereka sendiri terhadap orang yang ingin mereka percaya, dalam konteks ini adalah masyarakat asli, serta sejauh mana migran siap menerima segala ketidakpastian dan risiko dari hubungan mereka. Sementara itu, norma adalah sebuah nilai yang mampu mengatur segala perilaku individu yang terdapat dalam suatu masyarakat atau kelompok dengan tujuan guna menciptakan tindakan kolektif yang menguntungkan semua pihak. Kepatuhan terhadap norma mengacu pada kepatuhan pada aturan-aturan informal yang dijunjung dan dianggap baik oleh masyarakat setempat sehingga dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Migran yang tidak menaati aturan tersebut sering kali mendapat sanksi sosial oleh masyarakat setempat.

Jaringan sosial dapat diartikan sebagai suatu infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerja sama antar manusia dan mampu memfasilitasi terbangunnya komunikasi serta interaksi sehingga memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama (Suharto 2007). Dalam penelitian ini dimensi kepemilikan jaringan kembali diturunkan menjadi dua sub-dimensi guna

mengukur keluasan dan kedalaman hubungan antara kelompok migran dan masyarakat asli secara terfokus dan mendalam. Keluasan hubungan dapat dimaknai sebagai penerimaan kelompok migran terhadap ragam status non-migran (status sosial dan status ekonomi) untuk dijadikan teman. Di sisi lain, kedalaman hubungan lebih berfokus pada kualitas dari hubungan itu sendiri. Kedalaman hubungan dapat diartikan sebagai kedekatan emosional migran kepada masyarakat lokal (non-migran). Tingkat kepercayaan penting dikembangkan untuk membangun interaksi dan hubungan antar kelompok migran dan masyarakat lokal. Kepatuhan terhadap norma bertujuan untuk mengontrol setiap perilaku migran agar tetap mengikuti aturan informal lokal yang berlaku sehingga mampu menjaga hubungan yang harmonis antara kelompok migran dan masyarakat lokal. Keluasan serta kedalaman hubungan juga menjadi penting bagi kelompok migran untuk mempermudah akses mereka guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase responden menurut kekuatan modal sosial (Tabel 1).

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden menurut kekuatan modal sosial

No.	Modal Sosial	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	31	51,66
2.	Sedang	28	46,66
3.	Rendah	1	1,66
	Jumlah	60	100,00

Kelompok migran di Desa Lambangsari memiliki tingkat kekuatan modal sosial yang sedang menuju tinggi. Hal-hal yang memengaruhi tingkat kekuatan modal sosial kelompok migran Desa Lambangsari belum pada tingkat modal sosial yang tinggi, yakni dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan kedalaman hubungan kelompok migran terhadap masyarakat asli yang tidak terlalu kuat dan terlihat sekedarnya saja. Meski begitu, kelompok migran tidak menutup diri serta sangat menerima segala kalangan masyarakat lokal untuk dapat berteman dengan mereka sekaligus mematuhi norma serta nilai yang dijunjung oleh masyarakat asli Desa Lambangsari dalam kehidupan sosial mereka.

**Tabel 2.** Sebaran tingkat kekuatan modal sosial responden berdasarkan pendapatan

Pendapatan Bulanan	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
< Rp 500.000	0	2	2	4
Rp 500.000 - Rp 2.000.000	0	4	6	10
Rp 2.000.000 - Rp 5.000.000	0	5	3	8
Rp 5.000.000 -Rp 8.000.000	0	3	6	9
> Rp 8.000.000	1	14	14	29
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>28</b>	<b>31</b>	<b>60</b>

Mengacu pada tabel diatas, kelompok migran pada setiap lapisan ekonomi mampu membangun modal sosial yang cukup kuat. Para migran yang mampu membentuk modal sosial yang cukup kuat didominasi oleh migran yang berasal dari lapisan ekonomi golongan kaya dengan pendapatan bulanan di atas Rp 8.000.000,00 serta berasal dari golongan menengah dengan pendapatan bulanan di antara Rp 500.000,00 sampai Rp 8.000.000,00. Pembentukan modal sosial yang cukup baik oleh kelompok migran pada golongan kaya dan menengah dapat dipengaruhi oleh peran modal sosial sebagai faktor pendukung dalam aktivitas ekonomi mereka, terlebih lagi yang melibatkan masyarakat lokal di dalamnya. Migran yang berprofesi sebagai wirausaha memerlukan kepercayaan dari masyarakat lokal serta lingkup pertemanan yang luas agar usaha yang dijalankannya semakin banyak dikenal oleh masyarakat pada lingkungan sekitar dan menjadi berhasil. Begitu juga dengan migran yang berprofesi sebagai karyawan yang perlu bertahan dalam lingkungan kerja yang didominasi oleh masyarakat lokal dengan mengintegrasikan diri mereka pada ikatan-ikatan pertemanan. Faktor lain yang dapat memengaruhi terbentuknya kekuatan modal sosial pada golongan kaya maupun menengah adalah faktor pendidikan yang mayoritas berada pada tingkat SMA dan perguruan tinggi yang mampu memberikan pengetahuan untuk membangun sikap toleransi dan penerimaan yang tinggi terhadap perbedaan.

**Tabel 3.** Sebaran tingkat kekuatan modal sosial responden berdasarkan lama menetap

Lama Menetap	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
1-4	1	14	14	29
5-10	0	14	17	31
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>28</b>	<b>31</b>	<b>60</b>

Berdasarkan tabel di atas, baik migran yang belum lama menetap di Desa Lambangsari dan migran yang telah cukup lama menetap di wilayah tersebut mampu membangun modal sosial yang cukup kuat dengan masyarakat lokal. Hal ini disebabkan oleh karakteristik umum migran di Desa Lambangsari yang mampu bersikap terbuka dan mau menerima perbedaan budaya dengannya. Sikap terbuka dan menerima tersebut juga dipengaruhi oleh tujuan mereka untuk mengintegrasikan diri mereka lebih mendalam dalam lingkup kemasyarakatan setempat. Keinginan untuk membangun hubungan dangkal hingga hubungan yang lebih dalam ditujukan agar mereka merasa semakin diterima pada wilayah tersebut. Selain itu dengan berintegrasi aktif dalam lingkup sosial bersama masyarakat lokal, ketakutan migran akan prasangka-prasangka buruk terhadap dirinya juga dicegah.

**Tabel 4.** Sebaran tingkat kekuatan modal sosial responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
Laki-laki	0	12	12	24
Perempuan	1	16	19	36
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>28</b>	<b>31</b>	<b>60</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa migran dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan masing-masing mampu untuk membentuk modal sosial yang cukup kuat dengan masyarakat lokal. Kedua jenis kelamin migran masing-masing mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal oleh karena terciptanya rasa percaya melalui ikatan pertemanan maupun ikatan yang lebih dalam. Selain itu, pencegahan terjadinya konflik melalui pemahaman akan aturan-aturan informal yang berlaku di wilayah setempat juga berkontribusi agar modal sosial antara migran dengan masyarakat lokal lebih mudah untuk terjadi. Meski hanya memiliki perbedaan jumlah yang hanya sedikit, migran dengan jenis kelamin perempuan lebih mudah untuk membangun modal sosial yang kuat dengan masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan migran perempuan lebih melibatkan perasaan dalam membangun ikatan pertemanan yang mendalam dengan masyarakat lokal sehingga lebih mudah menganggap masyarakat lokal sebagai keluarga apabila telah memiliki kepercayaan serta kecocokan kepribadian dengan mereka.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing dimensi kekuatan modal sosial

No.	Kekuatan Modal Sosial	Indikator	Jumlah	Persentase	
1.	Tingkat kepercayaan	Sangat percaya	25	41,67	
		Percaya	26	43,33	
		Tidak percaya	9	15,00	
		Jumlah		60	100,00
2.	Kepatuhan norma	Sangat patuh	50	83,33	
		Patuh	8	13,33	
		Tidak patuh	2	3,33	
		Jumlah		60	100,00
3.	Kepemilikan jaringan	Keluasan hubungan	Sangat luas	37	61,67
			Luas	21	35,00
			Sempit	2	3,33
	Kedalaman hubungan		Sangat dalam	5	8,33
			Dalam	26	43,33
			Dangkal	29	48,33
		Jumlah		60	100,00

Tingkat kepercayaan kelompok migran di Desa Lambangsari ditentukan oleh hal apa yang tengah difokuskan sebagai sesuatu yang menurut mereka pantas untuk diberi kepercayaan. Migran akan percaya bahwa masyarakat asli akan membantu mereka apabila mereka tengah mengalami kesulitan. Migran juga akan percaya pada informasi-informasi yang dirilis secara resmi, seperti informasi yang dirilis oleh pemerintah desa, bukan pada informasi-informasi yang didapat dari mulut ke mulut karena rawan akan *hoax*. Selain itu, migran cenderung akan mempercayai masyarakat asli dalam menceritakan permasalahan mereka apabila mereka menganggap bahwa itu adalah masalah sepele atau hanya masalah sehari-hari.

Di sisi lain, migran akan cenderung untuk kurang percaya terhadap masyarakat asli atas hal-hal yang mereka anggap pribadi dan lebih serius, seperti urusan keluarga dan urusan keuangan, karena menurut mereka hal-hal tersebut adalah hal-hal yang dapat mengandung aib pribadi sehingga tak perlu mereka ceritakan dan cukup disimpan dalam diri saja. Beberapa contohnya adalah migran yang cenderung untuk kurang percaya dalam urusan meminjamkan uang atau menitipkan anak mereka. Kepercayaan yang tidak dalam oleh kelompok migran terhadap masyarakat lokal dapat disebabkan oleh kurangnya intensitas interaksi antara migran-migran tertentu dengan masyarakat lokal. Sering kali interaksi antara migran dan masyarakat asli hanya dilakukan sekedarnya, seperti sebatas menyapa atau hanya berinteraksi ketika membutuhkan bantuan. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu akibat kesibukan dari masing-masing individu yang memiliki aktivitasnya sendiri serta cenderung untuk menggunakan waktunya untuk bekerja guna mencari uang. Umumnya, migran menggunakan kesempatan dan waktunya yang tidak begitu banyak disela-sela bekerja untuk bersosialisasi.

Hampir seluruh migran di Desa Lambangsari memiliki tingkat kepatuhan terhadap norma yang tinggi. Norma yang berlaku di masyarakat dan para migran rasa mereka taati adalah norma untuk berpakaian secara sopan, tidak berperilaku yang memicu konflik atau huru-hara, menjaga adab, serta saling menghormati, terlebih di Desa Lambangsari yang memiliki banyak sekali keragaman suku, agama, serta status sosial maupun ekonomi. Hal ini juga terjadi karena migran menyadari posisi mereka sebagai pendatang dan sudah seharusnya mereka menaati dan menghormati segala aturan yang berlaku di wilayah orang lain. Selain itu, para migran merasa bahwa keberadaan nilai dan norma tersebut adalah hal baik karena mampu mencegah terjadinya tindakan-tindakan tercela.

Kelompok migran di Desa Lambangsari memiliki tingkat keluasan hubungan yang sangat luas dengan masyarakat lokal setempat. Dalam hal ini, kelompok migran tidak menutup diri dan selalu terbuka untuk berteman dengan masyarakat lokal tanpa membedakan latar belakang mereka. Sebagian besar dari migran memiliki alasan yang serupa dalam membangun hubungan dengan masyarakat asli, yakni untuk mempermudah akses mereka dalam mendapatkan informasi-informasi terkini, baik informasi mengenai wilayah setempat, masalah-masalah yang tengah terjadi di wilayah tersebut, atau informasi-informasi yang memang sedang migran tersebut butuhkan. Migran juga terdorong untuk membangun hubungan sebanyak-banyaknya dengan masyarakat asli akibat dorongan dari kekhawatiran mereka terhadap prasangka-prasangka (*prejudice*) buruk dari masyarakat lokal terhadap mereka apabila mereka tidak bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Selain itu, para migran yang berusaha untuk membangun koneksi sebanyak-banyaknya dengan masyarakat asli memiliki alasan untuk mencari teman di daerah rantauannya karena mereka hanya merantau seorang diri tanpa adanya sanak saudara di sekitar Desa Lambangsari.

Berbanding terbalik dengan tingkat keluasan hubungan kelompok migran yang sangat luas, tingkat kedalaman hubungan kelompok migran dengan masyarakat lokal terhitung cenderung dangkal. Alasan utama dari hubungan yang tidak terlalu dalam ini adalah kelompok migran yang tidak memprioritaskan bersosialisasi secara intens dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan melihat tujuan mereka yang datang ke Desa Lambangsari untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki taraf hidup mereka, motivasi tersebut yang memengaruhi curahan waktu sehari-hari mereka. Para migran cenderung untuk memprioritaskan seluruh waktu yang mereka miliki untuk bekerja dan mencari uang, sementara kegiatan bersosialisasi hanya dilakukan di waktu luang yang terbilang sedikit disela-sela pekerjaan mereka.

### **Ketercapaian Asimilasi Sosial Kelompok Migran**

Asimilasi sosial dapat diartikan pada sebuah kondisi di mana kebudayaan milik para pendatang dan masyarakat asli melebur, sehingga menimbulkan dua kemungkinan, pertama, pendatang menjadi serupa dan kehilangan keunikannya dan kedua, kedua kelompok sama-sama kehilangan keunikannya

dan menciptakan nilai baru atau disebut juga sebagai ‘belanga pencampuran’ (*melting pot*) (Jiobu 1988). Mengacu pada tabel di bawah, hampir seluruh migran pada Desa Lambangsari mampu mencapai asimilasi sosial dengan masyarakat lokal setempat. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase responden menurut ketercapaian asimilasi sosial (Tabel 6).

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase responden menurut ketercapaian asimilasi sosial

No.	Asimilasi Sosial	Jumlah	Persentase
1.	Tercapai	56	93,33
2.	Tidak tercapai	4	6,66
Jumlah		60	100,00

Ketercapaian asimilasi sosial diukur melalui dimensi asimilasi sosial yang dikemukakan oleh Gordon (1968), di mana terdapat tujuh dimensi atau biasa disebut dengan *The Seven Stages of Assimilation* yang juga dijadikan bahan uji dalam penelitian ini. Ketujuh dimensi tersebut, yakni asimilasi budaya/perilaku (*cultural/behavioral assimilation*), asimilasi struktural (*structural assimilation*), asimilasi perkawinan (*marital assimilation*), asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*), asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*), asimilasi penerimaan perilaku (*behavioral receptional assimilation*), dan asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*). Tipologi itu sendiri memiliki makna bahwa terdapat tujuh tingkat asimilasi yang dimulai dari ketercapaian asimilasi pada tahap individu, kelompok atau komunitas, lalu masyarakat atau dengan kata lain, asimilasi sosial dimulai dari cakupan asimilasi perorangan hingga asimilasi kolektif.

Asimilasi budaya/perilaku (*cultural/behavioral assimilation*) diartikan sebagai suatu keadaan di mana kelompok minoritas mengubah pola-pola kebudayaannya dengan melakukan adaptasi dengan kebudayaan milik kelompok mayoritas. Asimilasi struktural (*structural assimilation*) merupakan keadaan di mana kelompok minoritas mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial kelompok mayoritas, seperti pranata, perkumpulan, maupun klik milik kelompok mayoritas. Sementara asimilasi perkawinan (*marital assimilation*) merupakan keadaan di mana kelompok minoritas menghubungkan dan mengintegrasikan dirinya dengan kelompok mayoritas melalui ikatan pernikahan.

Selanjutnya, asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*) didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana kelompok minoritas merasa terikat dan mulai untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan identitas etnik (nenek moyang) kelompok mayoritas akibat peningkatan/perkembangan rasa kebangsaan dan kebersamaan mereka dengan kelompok mayoritas. Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*) adalah keadaan di mana kelompok mayoritas tidak lagi memiliki prasangka- prasangka (*prejudice*) terhadap kelompok minoritas. Di sisi lain, asimilasi penerimaan perilaku (*behavioral receptional assimilation*) adalah keadaan di mana kelompok mayoritas tidak melakukan tindakan-tindakan diskriminasi, pengucilan, atau perbedaan perlakuan terhadap kelompok minoritas. Terakhir, asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*) merupakan keadaan di mana kelompok mayoritas dan kelompok minoritas tidak memiliki konflik atau benturan-benturan dalam hal nilai maupun kekuasaan.

**Tabel 7.** Sebaran tingkat ketercapaian asimilasi sosial responden berdasarkan pendapatan

Pendapatan Bulanan	Tercapai	Tidak Tercapai	Jumlah
< Rp 500.000,00	4	0	4
Rp 500.000,00 - Rp 2.000.000,00	10	1	11
Rp 2.000.000,00 - Rp 5.000.000,00	8	1	9
Rp 5.000.000,00 - Rp 8.000.000,00	9	2	11
> Rp 8.000.000,00	25	0	25
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>4</b>	<b>60</b>

Berdasarkan tabel di atas, setiap lapisan ekonomi kelompok migran mampu mencapai asimilasi sosial dengan masyarakat lokal di Desa Lambangsari. Migran yang mampu mencapai asimilasi sosial dengan masyarakat lokal didominasi oleh migran yang berasal dari golongan kaya dengan pendapatan bulanan di atas Rp 8.000.000,00 serta migran yang berasal dari golongan menengah dengan pendapatan bulanan di antara Rp 500.000,00 sampai Rp 8.000.000,00. Faktor pendidikan yang cukup tinggipada migran golongan kaya dan golongan menengah, yakni mayoritas berada pada tingkat SMA dan perguruan tinggi, dapat memengaruhi sikap terbuka dan toleransi serta penerimaan terhadap

perbedaan. Pengetahuan yang mereka terima mampu berkontribusi untuk menciptakan proses asimilasi sosial dengan masyarakat lokal. Selain itu, migran yang bergelut pada dunia ekonomi dan bisnis sering kali berjumpa dengan berbagai macam orang yang berbeda, baik dari kepribadian maupun budaya. Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi migran-migran yang sering berkecimpung dalam dunia ekonomi dan bisnis yang lebih luas untuk menerima dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, termasuk perbedaan para migran dengan masyarakat lokal di Desa Lambangsari.

Hal lain yang membuat kelompok migran yang berasal dari golongan ekonomi menengah hingga atas juga memiliki peluang pembauran yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok migran yang berasal dari golongan ekonomi bawah adalah karena mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga waktu tersebut dapat mereka untuk bercengkrama dengan masyarakat lokal. Sedangkan migran yang berasal dari golongan ekonomi bawah lebih memprioritaskan waktunya untuk bekerja sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal sekitar.

**Tabel 8.** Sebaran tingkat ketercapaian asimilasi sosial responden berdasarkan lama menetap

Lama Menetap	Tercapai	Tidak Tercapai	Jumlah
1-4	26	3	29
5-10	30	1	31
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>4</b>	<b>60</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa baik migran yang baru menetap dan migran yang telah cukup lama menetap di Desa Lambangsari mampu mencapai asimilasi sosial dengan masyarakat lokal. Pemahaman akan perbedaan budaya dan pentingnya sikap toleransi dan terbuka terhadap perbedaan tersebut oleh kelompok migran mampu membantu mereka untuk menciptakan pembauran dengan masyarakat lokal terlepas dari lama atau tidaknya mereka menetap di wilayah tersebut. Kebutuhan akan penerimaan di wilayah tersebut yang membuat para migran untuk mengintegrasikan dirinya secara aktif ke lingkup sosial masyarakat lokal. Dengan semakin seringnya mereka terlibat dalam lingkungan sosial masyarakat lokal, para migran mampu memahami sedikit banyaknya karakteristik umum serta budaya-budaya yang sering diterapkan oleh masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa ketercapaian asimilasi sosial para migran dengan masyarakat lokal mampu dicapai, yakni sikap dan perilaku ramah, terbuka, dan mau belajar budaya-budaya baru oleh kelompok migran. Di sisi lain, beberapa migran yang baru menetap di wilayah Desa Lambangsari kesulitan untuk menciptakan pembauran dengan masyarakat lokal karena belum terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat setempat yang dapat membantu mereka untuk mengenal budaya serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal. Meski begitu, secara keseluruhan lama menetap tidak dapat dijadikan jaminan bahwa migran yang baru menetap di Desa Lambangsari tidak mampu untuk menciptakan pembauran dengan masyarakat lokal.

**Tabel 9.** Sebaran tingkat ketercapaian asimilasi sosial responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Tercapai	Tidak Tercapai	Jumlah
Laki-laki	24	0	24
Perempuan	32	4	36
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>4</b>	<b>60</b>

Mengacu pada tabel diatas, migran dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan masing- masing mampu untuk mencapai asimilasi sosial dengan masyarakat lokal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik umum para migran yang mampu bersikap terbuka dan menerima perbedaan dengan masyarakat lokal terlepas dari jenis kelamin migran tersebut. Dengan modal tersebut, mereka mampu masuk ke dalam kehidupan sosial setempat dan belajar mengenai budaya serta kebiasaan yang biasa ditunjukkan oleh masyarakat lokal sehingga pada akhirnya mereka dapat turut untuk mengadopsi nilai budaya maupun kebiasaan yang mereka anggap baik. Meski begitu, perasaan pada taraf emosional yang lebih dalam untuk tetap mempertahankan kebiasaan serta nilai-nilai budaya yang migran bawa lebih ditunjukkan oleh migran perempuan sehingga sedikit dari mereka tidak mampu mencapai asimilasi sosial dengan masyarakat lokal.

**Tabel 10.** Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing dimensi asimilasi sosial

No.	Asimilasi Sosial	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Asimilasi budaya/perilaku	Tercapai	23	38,33
		Tidak tercapai	37	61,67
		Jumlah	60	100,00
2.	Asimilasi struktural	Tercapai	52	86,67
		Tidak tercapai	8	13,33
		Jumlah	60	100,00
3.	Asimilasi perkawinan	Tercapai	50	83,33
		Tidak tercapai	10	16,67
		Jumlah	60	100,00
4.	Asimilasi identifikasi	Tercapai	32	53,33
		Tidak tercapai	28	46,67
		Jumlah	60	100,00
5.	Asimilasi penerimaan sikap	Tercapai	56	93,33
		Tidak tercapai	4	6,67
		Jumlah	60	100,00
6.	Asimilasi penerimaan perilaku	Tercapai	58	96,67
		Tidak tercapai	2	3,33
		Jumlah	60	100,00
7.	Asimilasi kewarganegaraan	Tercapai	55	91,67
		Tidak tercapai	5	8,33
		Jumlah	60	100,00

Menurut hasil analisis seperti yang ditunjukkan pada tabel 10, kelompok migran pada Desa Lambangsari mampu mencapai lima dari tujuh dimensi asimilasi sosial yang telah disebutkan sebelumnya. Dimensi yang dapat dicapai tersebut adalah dimensi asimilasi struktural, asimilasi perkawinan, asimilasi penerimaan sikap, asimilasi penerimaan perilaku, dan asimilasi kewarganegaraan. Di sisi lain, kelompok migran tidak mampu mencapai dimensi asimilasi budaya/perilaku dan dimensi identifikasi. Hal ini dapat disebabkan karena telah melekatnya identitas dan adat yang dibawa dari budaya asal para migran sehingga budaya baru milik masyarakat Desa Lambangsari sulit untuk mendominasi dan menggantikan budaya asal mereka.

Faktor utama yang memengaruhi tidak tercapainya asimilasi budaya/perilaku oleh kelompok migran adalah budaya asal yang dimiliki masing-masing migran itu sendiri. Hal ini bukan disebabkan kelompok migran yang tertutup dan tidak mau menerima budaya asing, akan tetapi identitas budaya dan kebiasaan yang telah mereka bawa dan diajarkan sejak kecil sudah sangat melekat dan sulit untuk dihilangkan. Di sisi lain, kelompok migran bersikap terbuka terhadap budaya baru, dalam hal ini adalah budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lambangsari. Para migran merasa sangat senang untuk dapat mempelajari bahasa serta kebiasaan setempat karena mereka menganggap bahwa hal tersebut akan menambah pengetahuan dan wawasan mereka. Secara tidak sadar, kelompok migran juga kerap menggunakan kosakata sederhana dalam bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari, misalnya 'Punteun', 'Mangga', 'Atuh', hingga pelafalan huruf 'F' dan 'V' menjadi huruf 'P'. Bahkan beberapa migran mampu berbincang dengan masyarakat asli menggunakan bahasa Sunda meskipun hanya digunakan pada percakapan sederhana.

Akan tetapi, penerapan budaya asli tidak terjadi secara menyeluruh di kehidupan mereka. Secara umum, kelompok migran masih tetap dominan menggunakan bahasa serta kebiasaan budaya yang mereka miliki dibandingkan dengan menerapkan budaya Sunda. Hal ini terjadi karena para migran yang sudah terbiasa sejak kecil dengan budaya bawanya sehingga sulit untuk dihilangkan. Salah satu contohnya adalah migran yang berbicara menggunakan bahasa Sunda namun dengan logat daerah asalnya. Faktor lain yang juga memengaruhi tidak tercapainya asimilasi budaya/perilaku oleh kelompok migran adalah sikap rendah diri dari kelompok migran untuk mengekspresikan dan menerapkan pengetahuan budaya setempat yang mereka ketahui. Para migran kerap merasa khawatir

dan rendah diri jika bahasa Sunda yang mereka hendak mereka ucapkan adalah salah atau terdapat kesalahan pengucapan sehingga mereka enggan dan mengurungkan niat untuk mengekspresikannya.

Hampir seluruh migran di Desa Lambangsari mampu mencapai asimilasi struktural yang dapat dilihat melalui keterlibatan aktif mereka ke dalam perkumpulan serta klik yang dimiliki oleh masyarakat asli, seperti arisan ibu-ibu dan kelompok pertemanan. Alasan kelompok migran mengintegrasikan diri mereka ke dalam perkumpulan-perkumpulan lokal adalah harapan mereka akan kemudahan akses informasi-informasi terkini yang mereka butuhkan. Selain itu, pembauran diri tersebut merupakan salah upaya para migran untuk semakin diterima dan dipercaya lebih dalam oleh masyarakat lokal sehingga menciptakan kepuasan karena merasa dianggap menjadi bagian dari wilayah setempat. Akan tetapi, kelompok migran lebih memilih untuk mengintegrasikan diri mereka ke dalam perkumpulan maupun klik non-formal, tidak dengan organisasi formal lokal setempat, seperti RT, RW, atau pemerintahan desa. Hal ini disebabkan karena kelompok migran merasa mereka tidak memiliki pemahaman tentang karakteristik masyarakat setempat seperti masyarakat setempat itu sendiri. Kekhawatiran untuk tidak dipercaya oleh masyarakat asli untuk menjadi pemimpin organisasi formal lokal juga yang menyebabkan para migran enggan untuk bergabung ke dalam struktur organisasi formal lokal sehingga memilih untuk hanya berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan dari organisasi tersebut saja.

Mayoritas dari kelompok migran di Desa Lambangsari juga mampu mencapai asimilasi perkawinan dengan masyarakat lokal setempat yang ditunjukkan dengan adanya migran yang memulai hubungan yang serius dengan masyarakat asli hingga menuju ikatan pernikahan. Sikap terbuka dan penerimaan yang sangat luas dengan budaya lain di antara kelompok migran dan masyarakat asli memungkinkan kedua belah kelompok untuk saling mengenal satu sama lain. Para migran juga merasa bahwa pernikahan lintas budaya dengan masyarakat asli Desa Lambangsari bukan sebuah masalah dan dapat terjadi selama tidak ada bentrok antara nilai dan norma dari budaya bawaan dari kedua belah pasangan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh migran yang belum menikah tentang kesediaan mereka apabila memiliki pasangan yang merupakan masyarakat asli setempat. Meski begitu, terdapat juga migran lain yang menikah dengan migran lainnya yang sama ketika mereka bertemu di Desa Lambangsari, baik berasal dari suku yang sama maupun tidak.

Sementara itu, kelompok migran di Desa Lambangsari cenderung untuk memiliki ketercapaian dalam asimilasi identifikasi namun belum sepenuhnya tercapai. Alasan utama mengapa kelompok migran di Desa Lambangsari tidak mampu mencapai asimilasi identifikasi sepenuhnya dengan budaya setempat adalah telah melekatnya kebiasaan serta adat budaya asal yang dimiliki oleh masing-masing migran sehingga rasa memiliki, kecintaan, dan kebanggaan migran terhadap budaya asalnya lebih besar dan mendominasi dibandingkan terhadap budaya masyarakat asli Desa Lambangsari, yakni budaya Sunda. Di samping itu, kelompok migran merasa bahwa budaya yang telah diajarkan kepada mereka sedari kecil merupakan identitas budaya mereka yang tidak dapat diubah dengan identitas budaya mana pun.

Meski begitu, kelompok migran tidak menutup diri mereka dengan budaya asli di tempat mereka tinggal dan tidak membatasi diri mereka untuk berinteraksi serta membangun hubungan dengan masyarakat lokal. Sebaliknya, para migran merasa bangga apabila mereka menerapkan pengetahuan tentang budaya Sunda, khususnya ketika mereka mampu berbincang menggunakan bahasa Sunda meski hanya sepatah kata ataupun kalimat dalam upaya mengintegrasikan diri mereka dengan masyarakat asli. Hal tersebut mereka anggap sebagai kesempatan 'unjuk diri' karena masyarakat lokal kerap menganggap bahwa pendatang tidak begitu memahami budaya mereka serta tidak begitu mampu untuk ikut menerapkan kebiasaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketika migran dapat membuktikan bahwa mereka mengerti, memahami, bahkan dapat menerapkan sebagian kecil dari budaya masyarakat setempat, akan tumbuh rasa kebanggaan dalam diri migran tersebut.

Di samping rasa kebanggaan kelompok migran ketika mampu menerapkan sebagian kecil dari budaya Sunda, rasa memiliki dan kecintaan mereka terhadap budaya mereka sendiri masih lebih besar sehingga sulit untuk digantikan dengan budaya lain. Hal ini disebabkan bahwa mereka telah diperkenalkan dan diajarkan dengan budaya bawaan mereka sejak kecil sehingga budaya tersebut telah melekat erat dalam diri mereka yang memicu pemikiran bahwa budaya asli mereka adalah jati diri dan identitas mereka yang sulit untuk diubah, seperti bahasa asal yang menjadi contoh paling mencolok. Kelompok migran juga tidak berniat untuk memudahkan bahkan menghilangkan identitas asli budaya mereka dengan anggapan bahwa budaya bawaan sejak kecil tidak seharusnya untuk dihilangkan namun perlu untuk dilestarikan. Hal ini juga yang menjadikan bahwa kelompok migran merasa tidak

layak untuk menyebut diri mereka sebagai 'orang Sunda' karena mereka merasa identitas budaya mereka tidak dapat diubah, yakni sebagai orang dengan identitas budaya asli mereka masing-masing.

Di sisi lain, migran yang mampu menciptakan rasa memiliki dan kecintaan yang tinggi terhadap budaya Sunda sering kali ditemui pada migran yang telah menetap lebih lama, yakni pada rentang lama menetap 9 sampai 10 tahun. Interaksi yang dilakukan secara intens dan berulang setiap hari serta rasa bergantung yang tinggi dengan masyarakat asli menjadikan migran mampu memahami secara lebih dalam tentang budaya setempat sehingga ikut terpengaruh dengan kondisi sekitar yang selalu menerapkan kebiasaan dan adat Sunda. Rasa bangga yang muncul akibat mampu berintegrasi melalui penerapan kebiasaan dan adat Sunda membuat migran sering kali melakukan hal tersebut secara terus-menerus sehingga menciptakan dominasi budaya yang mendorong pembentukan identitas baru atas dasar budaya Sunda pada migran tersebut.

Selanjutnya, hampir seluruh migran di Desa Lambangsari merasa bahwa mereka diterima oleh masyarakat setempat sejak pertama kali mereka menetap di Desa Lambangsari. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya desas-desus buruk tentang mereka dari masyarakat lokal selama mereka menetap di Desa Lambangsari, baik yang mereka dengar secara langsung maupun mereka terima dari orang lain. Kelompok migran merasa bahwa masyarakat lokal desa tersebut memberikan kesan yang baik, ramah, serta menerima siapa pun, baik sesama masyarakat lokal ataupun pendatang, untuk tinggal di wilayahnya. Hal ini disebabkan oleh karena mayoritas dari migran mengupayakan untuk selalu meluangkan waktu mereka guna bergaul dengan masyarakat setempat, meskipun hanya sebatas menyapa maupun mengobrol sederhana. Selain untuk memastikan bahwa mereka diterima di wilayah setempat, pengupayaan integrasi diri dengan masyarakat setempat dimaksudkan untuk mencegah terbentuknya prasangka negatif dari masyarakat lokal terhadap kelompok migran. Di samping rasa kebanggaan kelompok migran ketika mampu menerapkan sebagian kecil dari budaya Sunda, rasa memiliki dan kecintaan mereka terhadap budaya mereka sendiri masih lebih besar sehingga sulit untuk digantikan dengan budaya lain.

Tidak jauh berbeda dengan asimilasi penerimaan sikap, hampir seluruh migran di Desa Lambangsari tidak pernah menerima tindakan pengolokan, pengucilan, maupun pembatasan akses terhadap fasilitas-fasilitas publik sehingga mampu menggambarkan bahwa kelompok migran mampu mencapai asimilasi penerimaan sikap. Oleh karena kesan baik yang diterima oleh kelompok migran terhadap masyarakat asli Desa Lambangsari, kelompok migran merasa bahwa mereka tidak pernah menerima perilaku penolakan untuk menetap di wilayah Desa Lambangsari maupun tindak diskriminasi lainnya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh wilayah Desa Lambangsari yang didominasi oleh para pendatang sehingga masyarakat asli telah terbiasa dan mampu mengatasi perbedaan budaya di wilayah mereka. Selain masyarakat asli yang bersikap ramah dan terbuka dengan kedatangan berbagai pendatang ke wilayah mereka, kelompok migran turut bersikap serupa terhadap masyarakat setempat dengan selalu meluangkan waktu untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan masyarakat asli, meskipun hubungan yang terbangun bukan merupakan hubungan yang mendalam.

Perilaku taat terhadap norma yang berlaku di wilayah Desa Lambangsari juga turut diterapkan oleh kelompok migran untuk menghindari terjadinya konflik yang dapat mendorong terjadinya tindak diskriminasi maupun pengucilan terhadap mereka. Masyarakat asli, baik masyarakat sipil maupun pekerja di fasilitas publik yang juga merupakan masyarakat asli, juga selalu mempersilakan siapa pun untuk mengakses fasilitas-fasilitas publik, seperti akses menuju puskesmas, pos ronda, sekolah, pasar, dan lain-lain. Hal ini juga dapat dibuktikan bahwa tidak pernah terjadi konflik mengenai tindak diskriminasi maupun pembatasan kepada kelompok migran di lingkungan Desa Lambangsari.

Mayoritas dari kelompok migran di Desa Lambangsari mampu mencapai asimilasi kewarganegaraan yang ditunjukkan dengan hubungan yang baik antara kelompok migran dan masyarakat asli Desa Lambangsari sehingga sejauh penelitian ini dibuat tidak pernah terjadi konflik antar kedua belah kelompok. Sikap dan perilaku terbuka masyarakat asli, baik terhadap pendatang maupun budaya baru di wilayahnya, serta kelompok migran yang mampu bersikap dan berperilaku serupa terhadap masyarakat asli membuat benturan nilai serta ajaran budaya dari masing-masing kelompok dapat terhindari. Kelompok migran menilai masyarakat asli Desa Lambangsari sebagai masyarakat yang mampu menerima perbedaan budaya dan menganggap bahwa kelompok migran dan masyarakat asli berada pada derajat yang sama. Hal tersebut dapat dilihat saat bulan Ramadhan dalam penerapan sikap menghargai para migran maupun masyarakat asli terhadap yang lainnya ketika tengah menjalankan ibadah puasa untuk tetap sopan dan menjaga adab. Selain itu, migran maupun masyarakat asli juga

saling meramaikan dan memberikan ucapan selamat pada hari-hari besar meskipun tidak ikut merayakan, seperti saat Idul Fitri dan Hari Natal, yang turut menunjukkan sikap kewarganegaraan dan dalam mewujudkan norma dan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok migran juga tidak merasa bahwa masyarakat asli menganggap golongan mereka lebih unggul. Kelompok migran dan masyarakat asli memiliki kesempatan yang sama untuk dapat terlibat dalam lembaga-lembaga formal desa, seperti pada kelurahan, pengurus puskesmas, RT, RW, dan lain-lain.

### Pengaruh Modal Sosial terhadap Asimilasi Sosial Kelompok Migran

Selanjutnya akan dibahas mengenai pengujian antara modal sosial dan pengaruhnya terhadap asimilasi sosial yang diujikan kepada kelompok migran sebagai responden. Pengaruh tersebut diuji dengan melakukan analisis *Structural Equation Model* (SEM) melalui penggunaan *SMART PLS*. Aturan nilai dalam menentukan nilai uji SEM adalah jika nilai  $\rho < 0,15$  maka hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan, sementara  $\rho > 0,15$  maka hasil uji menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Angka 0,15 dimaksudkan bahwa toleransi kesalahan penelitian secara statistik sebesar maksimal 15% sehingga hasil uji tersebut masih memiliki peluang kesalahan sebesar angka tersebut (*error*). Berikut adalah tabel hasil uji pengaruh modal sosial terhadap asimilasi sosial kelompok migran Desa Lambangsari (Tabel 11).

**Tabel 11.** Hasil uji pengaruh modal sosial terhadap asimilasi sosial kelompok migran Desa Lambangsari

Modal Sosial	Asimilasi Sosial		
	<i>T-statistics</i>	<i>P-value</i>	<i>R-square</i> (%)
	103,509	0,000	59

Modal sosial yang diuji dalam pengujian tersebut merupakan gabungan dari beberapa indikator modal sosial, yakni tingkat kepercayaan, kepatuhan norma, keluasan hubungan, dan kedalaman hubungan. Berdasarkan tabel di atas, modal sosial memiliki pengaruh terhadap tercapainya proses asimilasi sosial antara kelompok migran dan masyarakat asli Desa Lambangsari yang dapat dilihat melalui nilai *T-statistics* sebesar 103,509 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut berada lebih rendah dari nilai *p-value* minimal yang ditentukan oleh peneliti, yakni sebesar 0,15. Hasil pengujian tersebut memiliki nilai *R-square* sebesar 0,59 yang memiliki arti bahwa terdapat sekitar 59% keragaman peubah asimilasi sosial yang dapat dijelaskan oleh modal sosial. Berikut adalah tabel tabulasi silang antara modal sosial dengan asimilasi sosial kelompok migran Desa Lambangsari (Tabel 12).

**Tabel 12.** Tabulasi silang antara modal sosial dengan asimilasi sosial kelompok migran Desa Lambangsari

Modal Sosial	Asimilasi Sosial					
	Tercapai		Tidak Tercapai		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	31	55	0	0	31	100
Sedang	25	45	3	75	28	100
Rendah	0	0	1	25	1	100
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Kelompok migran yang mampu mencapai asimilasi sosial didominasi oleh para migran yang memiliki modal sosial yang cukup tinggi. Penerimaan yang luas terhadap berbagai jenis kalangan yang untuk dijadikan teman yang memungkinkan mereka untuk berintegrasi dengan masyarakat asli. Pada beberapa migran, rasa kepercayaan juga memengaruhi mereka untuk membangun hubungan emosional yang lebih dalam. Oleh karena modal-modal tersebut, para migran mampu memahami karakteristik masyarakat asli serta bahasa dan kebiasaan yang mereka bawa. Keinginan untuk diterima lebih dalam di wilayah Desa Lambangsari oleh masyarakat asli membuat para migran menggunakan segala pemahaman yang mereka punya untuk meniru bahasa dan kebiasaan yang biasa masyarakat asli tunjukkan. Sementara migran yang memiliki modal sosial yang rendah sehingga tidak mampu mencapai asimilasi sosial dengan masyarakat asli diketahui disebabkan oleh kepribadian dari migran itu sendiri yang kurang berminat untuk bergabung dalam struktur sosial yang ada di masyarakat.

**Tabel 13.** Hasil uji pengaruh modal sosial terhadap indikator ketercapaian asimilasi sosial kelompok migran Desa Lambangsari

Asimilasi Sosial	Modal Sosial			Keterangan
	<i>T-statistics</i>	<i>P-value</i>	R-square (%)	
Asimilasi Budaya/Perilaku	109,868	0,000	43,1	Signifikan
Asimilasi Struktural	35,056	0,000	56,3	Signifikan
Asimilasi Perkawinan	10,887	0,008	13,1	Signifikan
Asimilasi Identifikasi	13,508	0,001	27,9	Signifikan
Asimilasi Penerimaan Sikap	2,606	0,121	26,1	Signifikan
Asimilasi Penerimaan Perilaku	7,872	0,016	37,9	Signifikan
Asimilasi Kewarganegaraan	9,625	0,011	21,7	Signifikan

Asimilasi sosial yang mampu dicapai kelompok migran di Desa Lambangsari dengan sangat baik adalah asimilasi struktural. Hal ini dapat terjadi karena rasa percaya mereka terhadap masyarakat asli yang telah terbangun akibat penerimaan yang tinggi oleh migran terhadap masyarakat asli untuk dijadikan teman tanpa memandang perbedaan yang ada di antara mereka. Rasa percaya akibat citra masyarakat asli yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan juga memengaruhi migran untuk lebih nyaman dan mau terlibat untuk membangun hubungan secara lebih mendalam lagi dengan masyarakat asli melalui kelompok pertemanan. Dengan ini, para migran mampu membangun interaksi dan terlibat ke dalam perkumpulan/klik bersama dengan masyarakat asli, seperti terlibat dalam kelompok pertemanan dengan masyarakat setempat. Hal tersebut juga mampu mendorong terciptanya pendalaman hubungan akibat terbangunnya ikatan emosional di antara migran dan masyarakat asli. Pemahaman migran akan nilai dan pola-pola budaya asli juga akan membantu para migran yang tergabung dalam organisasi formal lokal yang terdapat di wilayah Desa Lambangsari, seperti pemerintahan desa, rukun tetangga, atau rukun warga, untuk dapat lebih memahami karakteristik dan cara pandang masyarakat asli sehingga mampu membantu mereka untuk ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah di wilayah setempat.

Di sisi lain, kepemilikan modal sosial kelompok migran tidak memiliki banyak pengaruh terhadap tercapainya asimilasi perkawinan dengan masyarakat asli setempat. Kelompok migran yang telah mengenal dan sedikit banyaknya memiliki pengetahuan mengenai nilai dan pola-pola budaya asli merasa tidak memperlakukan jika budaya yang mereka bawa harus bercampur dengan budaya asing, dalam hal ini adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat asli, dalam sebuah ikatan pernikahan. Hal ini dapat terjadi karena para migran mampu memahami bahwa budaya yang dianut oleh masyarakat asli adalah budaya yang baik sehingga menciptakan rasa percaya terhadap masyarakat asli. Oleh karena itu, rasa percaya untuk dapat mengenal lebih dalam pribadi dari masyarakat asli mampu terwujud sehingga dapat membawa pasangan migran dan masyarakat asli ke jenjang hubungan yang lebih serius.

Selain itu, oleh karena kelompok migran yang memiliki ikatan hubungan dengan masyarakat asli serta terus mengerjakan hubungan tersebut ke taraf ikatan hubungan yang lebih dalam (seperti pada taraf persahabatan atau kekeluargaan), kelompok migran mampu mengenal karakteristik serta sifat-sifat baik dari masyarakat asli yang terlibat dalam jaringan sosial yang mereka miliki. Dengan muncul dan tumbuhnya rasa kepercayaan terhadap masyarakat asli, pada kasus migran yang belum terikat ke dalam tali pernikahan, mereka juga tidak merasa keberatan dan tidak memperlakukan jika pasangan mereka merupakan orang yang memiliki budaya dengan mereka, dalam hal ini adalah orang yang merupakan masyarakat asli Desa Lambangsari. Faktor-faktor lain di luar modal sosial, seperti pertimbangan terhadap kesamaan agama, ketertarikan fisik, dan kecocokan kepribadian juga tampaknya lebih memiliki pengaruh atas tercapainya asimilasi perkawinan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan serta hasil temuan dan analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian mengenai Pengaruh Modal Sosial terhadap Asimilasi Sosial Kelompok Migran di Desa Lambangsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal sosial yang dimiliki oleh kelompok migran di Desa Lambangsari cukup tinggi yang ditunjukkan dengan adanya rasa percaya terhadap masyarakat lokal yang akan bersikap baik, ramah, dan terbuka terhadap perbedaan budaya di wilayah tersebut. Rasa percaya yang ada juga mampu mendorong kelompok migran untuk mau menerima dan membangun hubungan sebagai teman, bahkan pada beberapa migran sampai pada taraf kedekatan emosional. Selain itu, hubungan yang baik dapat terbangun karena kelompok migran mampu memahami dan mematuhi aturan-aturan informal yang dijunjung oleh masyarakat lokal sehingga penerimaan masyarakat lokal terhadap mereka dapat terjadi dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi besar bagi kelompok migran dan masyarakat lokal untuk menciptakan asimilasi sosial yang lebih sempurna di masa yang akan datang.
2. Asimilasi sosial antara kelompok migran dan masyarakat lokal di Desa Lambangsari dapat tercapai dengan cukup baik meskipun pembauran dalam hal budaya sampai taraf penjiwaan yang lebih dalam pada asimilasi budaya/perilaku dan asimilasi identifikasi oleh kelompok migran belum terjadi secara sempurna. Hal ini dapat terjadi oleh karena budaya asal masing-masing dari migran yang masih digunakan secara dominan dalam kehidupan para migran dan sulit untuk digantikan oleh budaya yang baru. Meski begitu, pada beberapa bagian dari asimilasi sosial yang tidak terlalu melibatkan harapan adopsi dan penjiwaan terhadap budaya masyarakat lokal yang cukup besar, yakni pada asimilasi struktural, asimilasi perkawinan, asimilasi penerimaan sikap, asimilasi penerimaan perilaku, dan asimilasi kewarganegaraan, pembauran kelompok migran dengan masyarakat lokal di Desa Lambangsari telah terjadi dengan cukup baik.
3. Modal sosial kelompok migran memiliki paling banyak pengaruh terhadap tercapainya asimilasi struktural, di mana kelompok migran mau mengintegrasikan dirinya ke dalam perkumpulan/klik masyarakat setempat oleh karena bekal rasa percaya sehingga mampu menciptakan keinginan untuk membangun relasi lebih dalam dengan masyarakat lokal sehingga mereka mampu diterima secara lebih dalam di wilayah setempat. Di sisi lain, kepemilikan modal sosial oleh kelompok migran tidak memiliki banyak pengaruh pada tingkat asimilasi perkawinan. Hal ini dapat terjadi karena tercapainya asimilasi perkawinan disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar modal sosial, seperti pertimbangan atas kesamaan agama, ketertarikan fisik, dan kecocokan kepribadian. Meski begitu, pengaruh yang diberikan oleh modal sosial adalah mampu menjembatani interaksi antara kelompok migran dan masyarakat lokal karena penerimaan migran yang luas terhadap orang-orang di luar budayanya yang dapat mendorong mereka untuk memupuk rasa percaya dalam membangun hubungan yang lebih serius dengan masyarakat lokal setempat sampai dengan jenjang pernikahan dan berkeluarga.
4. Meskipun para migran memiliki suku, asal daerah, agama, serta berasal dari golongan ekonomi dan sosial yang berbeda, karakteristik migran tersebut tidak memberikan banyak kontribusi terhadap keberhasilan ataupun kegagalan asimilasi sosial yang ada di Desa Lambangsari. Hal ini dikarenakan secara umum hampir seluruh migran memiliki kesamaan sikap dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada di lingkungan bermasyarakat, yakni sikap menghargai dan mau belajar terkait sesuatu yang mereka anggap baru.

Dengan menyimpulkan dari hasil yang terjadi pada penelitian ini, integrasi kewarganegaraan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang adalah masyarakat yang mampu bersikap terbuka dan menerima keberadaan budaya yang berbeda dengan tetap mempertahankan keunikannya sehingga menjadikan lingkungan bermasyarakat memiliki gradasi budaya yang sangat megah (*multicultural citizenship*). Hal ini patut disyukuri karena mampu mempertahankan bahkan semakin memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia sehingga semakin beragam dan variatif. Selain itu, keberagaman budaya juga mampu menjadi identitas dan ciri khas dari negara Indonesia dibandingkan negara-negara lain. Di sisi lain, dengan adanya heterogenitas budaya maka Indonesia akan tetap mampu mencerminkan semboyan dari negara itu sendiri, yakni '*Bhineka Tunggal Ika*' yang memiliki makna 'Berbeda-beda tetapi tetap satu juga'. Meski begitu, tantangan bagi masyarakat Indonesia terhadap keberagaman

budaya yang perlu diwaspadai adalah peluang perpecahan yang juga semakin besar bagi kelompok budaya yang kurang mampu menerima dan tidak terbiasa menghadapi perbedaan budaya. Selain itu, sikap superioritas yang ditunjukkan oleh kelompok budaya mayoritas terhadap kelompok budaya minoritas bukan tidak mungkin untuk terjadi di kalangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker YW, Koning J, Tatenhove J. 2019. Resilience and social capital: The engagement of fisheries communities in marine spatial planning. [Internet]. *Mar Policy*. 99:132–139. [diunduh pada 22 September 2020]. Dapat diunduh pada: <http://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.09.032>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. Istilah. [Internet]. [diakses pada 17 Maret 2021]. <https://www.bps.go.id/istilah.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Jumlah Kota 2005-2007. [Internet]. [diakses pada 13 Januari 2021]. <https://www.bps.go.id/indicator/101/155/4/jumlah-kota.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Jumlah Kota 2014-2006. [Internet]. [diakses pada 13 Januari 2021]. <https://www.bps.go.id/indicator/101/155/1/jumlah-kota.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Garis Kemiskinan Kabupaten Bekasi (Rupiah), 2018-2020. [Internet]. [diakses pada 25 April 2021]. <https://bekasikab.bps.go.id/indicator/23/427/1/garis-kemiskinan-kabupaten-bekasi.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Tambun Selatan Dalam Angka 2016. [Internet]. [diunduh pada 22 September 2021]. <https://bekasikab.bps.go.id/publication/downloadapi.html?data=9NZta8KIEWvT1m%2FAGCigtuZtK7RQ1%2B1mqd4H5caU8tyL2Kdxb6oNARqRCz9m%2FyUCRerjG4ILWUixKRMbq3WDi8WL4tZVAFuG7OFFG5ZNBaM%3D&tokenuser=>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Tambun Selatan Dalam Angka 2019. [Internet]. [diunduh pada 23 Juni 2021]. <https://bekasikab.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=MTM0MWFhYWEyYzgwY2I4YWQzNzBINDU1&xzmn=aHR0cHM6Ly9iZWthc2lrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmXpY2F0aW9uLzIwMTkvMDkvMjYvMTM0MWFhYWEyYzgwY2I4YWQzNzBINDU1L2tlY2FtYXRhbi10YWlidW4tc2VsYXRhbi1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDE5Lmh0bWw%3D&twoadfnearfeaf=MjAyMS0wNi0yMyAxMDoyMzo0NQ%3D%3D>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Tambun Selatan Dalam Angka 2020. [Internet]. [diunduh pada 22 September 2021]. <https://bekasikab.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=YTg5YWYzMzE5YmJmYTgyMGI2ZGM4YzJm&xzmn=aHR0cHM6Ly9iZWthc2lrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmXpY2F0aW9uLzIwMTkvMDQvMjYvYTg5YWYzMzE5YmJmYTgyMGI2ZGM4YzJmL2thYnVwYXRlb1i1ZWthc2ktZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMC5odG1s&twoadfnearfeaf=MjAyMS0wOS0yMiAxMD01MzowMg%3D%3D>
- Coleman JS. 1990. *Foundations of Social Theory*. [Internet]. Cambridge (US): Harvard University Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Foundations\\_of\\_Social\\_Theory/a4D18tiX4b8C?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Foundations_of_Social_Theory/a4D18tiX4b8C?hl=en&gbpv=1).
- Dasgupta P, Serageldin I. 1999. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. [Internet]. [diunduh pada 7 April 2021]. Washington DC (US): World Bank Group. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/663341468174869302/social-capital-a-multifaceted-perspective>.
- Depkes RI. 2009. *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta (ID): Dirjen Yankes.
- Dustmann C. 2000. Temporary migration and economic assimilation. [Internet]. *Swedish Economic Policy Review*. [diunduh pada 20 Januari 2021]; 7(186):213-244. <http://ftp.iza.org/dp186.pdf>.
- Erlinghagen M, Kern C, Stein P. 2020. Migration, social stratification and dynamic effects on subjective well being. [Internet]. *Advances in Life Course Research*. [diunduh pada 20 Januari 2021]. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1040260820300812>.

- Gillin JL, Gillin JP. 1954. *Cultural sociology: a revision of an introduction to sociology*. New York (US): The MacMillan Company.
- Gordon MM. 1964. *Assimilation in American life: the role of race, religion, and national origins*. [Internet]. [diakses pada 22 Februari 2020]. New York (US): Oxford University Press. <https://archive.org/details/assimilationinam0000gord/page/n11/mode/2up>
- Harahap FR. 2013. Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia. [Internet]. *J Society*. [diunduh pada 20 Januari 2021]; 1(1):35-45. <https://media.neliti.com/media/publications/130628-ID-dampak-urbanisasi-bagi-perkembangan-kota.pdf>.
- Jiobu RM. 1988. *Ethnicity and Assimilation*. [Internet]. [diakses pada 13 Januari 2021]. New York (US): SUNY Press. <https://books.google.co.id/books?id=VJa9SDpTfzEC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Jun H, Ha S. 2015. Social capital and assimilation of migrant workers and foreign wives in South Korea: The case of Wongok community. [Internet]. *Habitat Int*. [diunduh pada 28 September 2020]; 47:126–135. <http://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.01.013>.
- Nurwati N, Setiawan N, Suwartapradja OS. 2005. *Kajian Pola Penyusunan Penanganan dan Pengendalian Urbanisasi*. [Internet]. [diunduh pada 20 Januari 2021]. Bandung (ID): Divisi Informasi dan Publikasi Puslit Kependudukan dan Pengembangan SDM Lemlit – Unpad. [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/pustaka\\_unpad\\_buku\\_urbanisasi.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/pustaka_unpad_buku_urbanisasi.pdf).
- Padmiati E. 2013. Menuju Masyarakat Berketahanan Sosial melalui Pemberdayaan Lembaga Sosial Lokal di Provinsi Kalimantan Tengah. [Internet]. *J PKS*. [diunduh pada 21 November 2021]; 12(3): 263-275.
- Palo DD, Faini R, Venturini A. 2006. *The Social Assimilations of Immigrants*. [Internet]. [diunduh pada 20 Januari 2021]. <http://ftp.iza.org/dp2439.pdf>.
- Parwitaningsih. 2010. Modal Sosial dan Modal Manusia Pada Pendidikan Jarak Jauh di Universitas Terbuka. [Internet]. *J Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. [diunduh pada 7 April 2021]; 11(1):26-34. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/download/448/431/>.
- [Perka BPS] Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik. 2010. Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia. [Internet]. [diunduh pada 13 Januari 2021]. [https://sirusa.bps.go.id/webadmin/doc/MFD\\_2010\\_Buku\\_1.pdf](https://sirusa.bps.go.id/webadmin/doc/MFD_2010_Buku_1.pdf).
- Putnam R. 2000. *Bowling alone: the collapse and revival of American community*. [Internet]. [diunduh pada 13 Januari 2021]. New York (US): Association for Computing Machinery. <http://doi.org/10.1145/358916>.
- Suharto E. 2007. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Surya B. 2016. The processes analysis of urbanization, spatial articulation, social change and social capital difference in the dynamics of new town development in the fringe area of Makassar City (case study: In Metro Tanjung Bunga Area, Makassar City). [Internet]. *Procedia - Soc Behav Sci*. [diunduh pada 22 September 2020]; 227:216–231. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.065>.
- Tjiptoherijanto P. 1999. *Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia*. [Internet]. *J Populasi*. [diunduh pada 13 Januari 2021]; 10(2):57-72. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/734>.
- [UU] Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 30 Tahun 1945 tentang Pertahanan Negara dan Keamanan Negara. 1945.
- Vipriyanti NU. 2011. *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah*. Denpasar (ID): Universitas Brawijaya Press.
- Welianto A. 2020 Feb 6. Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia.

Kompas.com. Skola. Diakses 2021 Sep 21.

[https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all&jxconn=1\\*kmb5jf\\*other\\_jxampid\\*RjIxODZpTUw5S1NraVBZSU1OVjZ4X3dpYmN4ZkJMTUV5ZFRoRVNjdDZ3aVMwa2k4OFFLbkNDeVIZR1BRYWczQw..#page2](https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all&jxconn=1*kmb5jf*other_jxampid*RjIxODZpTUw5S1NraVBZSU1OVjZ4X3dpYmN4ZkJMTUV5ZFRoRVNjdDZ3aVMwa2k4OFFLbkNDeVIZR1BRYWczQw..#page2)

Zhang KH, Song S. 2003. Rural–urban migration and urbanization in China: Evidence from time-series and cross-section analyses. [Internet]. *China Economic Review*. [diunduh pada 20 Januari 2021]; 14(4): 386-400.

<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1043951X03000695>.